

Makna Ungkapan Adat dalam Upacara *Kawen Gate* Masyarakat Desa Boru Kedang Kecamatan Wulanggitang

Yuliana Gekeng Kedang¹, Rikardus Pande², Yoakim Yolanda Mario Leu³

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; Kedangyuliana388@gmail.com

² Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; panderikardus@gmail.com

³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; leuhereng@gmail.com

Received: 16/05/2023

Revised: 30/06/2023

Accepted: 01/08/2023

Abstract

This research article aims to describe the meaning in the expression marriage gate in Boru Kedang Village, Wulanggitang District. The kawen gate ceremony or traditional marriage uses traditional expressions as a distinctive language that contains useful meanings that show community identity. This study uses the basis of semantic theory. The method used is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. The research data is oral data in the form of expressions in the kawen gate ceremony. Sources of data for informants are traditional leaders. Data collection was carried out by interviewing and documentation techniques. Data analysis uses data selection techniques, data presentation, and conclusion drawing. Data processing using research results. The meaning of traditional expressions in the traditional kawen gate ceremony in Boru Kedang, Wulanggitang District, East Flores Regency, consists of denotative meaning and connotative meaning, namely (1) denotative meaning in the expression of the stages of baung basa (know the house), (2) denotative meaning in the expression of the stages of bataan biat (return visit), (3) denotative meaning of the expression in the stages of pana laran tadan kila (exchanging rings), (4) denotative meaning of the expression in the stage of wua malu gere (penghantaran belis), (5) denotative meaning of the expression at the stage of dokang turu (delivering the bride to the aisle), (6) the connotative meaning of the expression of the stages of baung basa (know the house), and, (7) kusang hebo (washing hair).

Keywords

Meaning; expression

Corresponding Author

Yuliana Gekeng Kedang

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia; Kedangyuliana388@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tradisi adat yang ada dalam kehidupan masyarakat dijalankan dalam bentuk ritual dan upacara adat. Tradisi adat ini menjadi kebiasaan yang dianut oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi adat yang dijalankan ini ada yang masih dipertahankan keasliannya hingga kini juga ada yang telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi tetap berpatokan pada budaya setempat. Salah satu tradisi yang diangkat dalam penelitian ini adalah upacara kawen gate atau perkawinan adat di Desa Boru Kedang Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur.

Upacara Kawen Gate atau perkawinan adat menggunakan ungkapan-ungkapan adat sebagai bahasa yang khas yang menunjukkan identitas masyarakat. Bahasa khas pada upacara kawen gate dengan ungkapan-ungkapan adat tersebut mengandung makna dan nilai-nilai yang berguna bagi



kehidupan yang mencerminkan pikiran, sikap tindakan yang memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada lingkungan sekitar terlebih kepada generasi penerus tentang makna dan manfaat tradisi budaya dalam kehidupan. Menurut (Wissang, 2023); (Pande, 2023); (Darajat dalam Deal, K, 2015) tradisi budaya merupakan pola berinteraksi atau komunikasi yang menggambarkan perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan atau ungkapan, tindakan, dan artefak serta pengetahuan yang diwariskan kepada generasi penerus.

Ungkapan adat yang menggambarkan kesakralan upacara kawen datendalam menghormati pihak perempuan sebagai pihak yang dilamar, kame bari hope ha'e"artinya "kami tidak kami mau beli" yang secara filosofis ungkapan ini menggambarkan ketulusan keseriusan, tanggung jawab pihak laki-laki yang akan datang untuk melamar yang selanjutnya sesuai perjanjian adat, maka akan ada penghantaran belis dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Bukan barang atau benda yang dibawa yang menjadi tujuan, tetapi pilihan berdasarkan dengan ketulusan, niat baik, keseriusan dan rasa tanggung jawab, itulah yang mau dibawa atau dihantar. Ungkapan ini mengandung makna penghormatan, pengorbanan, ketulusan.

Kawen gate, perkawinan adat merupakan tahapan penting dalam kehidupan masyarakat Boru Kedang. Upacara kawen gatedilaksanakan untuk mengukuhkan kehidupan keluarga baru yang diharapkan akan membawa kesuburuan, kebahagiaan dan kesejahteraan melalui keturunan yang diberikan. Berkaitan dengan perkawinan sebagai tahapan penting dalam kehidupan, maka upacara kawen gaten sangat dijaga kesakralannya. (Suastika, 2016) mengatakan tahapan penting dalam hidup manusia adalah perkawinan, hal ini dikarenakan dapat mengubah status hukum setiap orang. Sedangkan (Firmansyah, 2017) mengatakan perkawinan merupakan hal prinsip, karena tanpa adanya suatu perkawinan manusia tentunya tidak akan adanya suatu keturunan yang kemudian keturunan ini akan memunculkan adanya suatu keluarga yang memberikan kebahagiaan dalam hidup.

Rangkaian upacara kawen gate di Desa Boru Kedang dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni upacara peminangan, upacarapernikahan, dan upacara setelah pernikahan. Dalam tahapan upacara kawen gate menggunakan ungkapan-ungkapan adat sesuai tahapan yang dilalui yang memberikan makna tertentu. Ungkapan adat dengan kekhasan yang ada memberikan makna yang berguna bagi kehidupan baik kehidupan pasangan yang melaksanakan kawen gate maupun masyarakat luas juga memberikan pesan yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Kekayaan makna dalam ungkapan-ungkapan adat pada upacara kawen gate mendorong penulis untuk meneliti makna ungkapan kawen gatedi Desa Boru Kedangkhususnya berkaitan dengan makna Ungkapan Adat dalam Perkawinan Masyarakat Boru Kedang Kecamatan Wulanggintang Kabupaen Flores Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan adat kawen gate.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Creswel, 2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial dan lain-lain.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Boru Kedang, Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur. Subjek penelitian para informan sekaligus sebagai sumber data, yakni dua tokoh adat, dua tokoh masyarakat, dan satu masyarakat yang pernah terlibat dalam urusan adat kawen gate. Data penelitian ini berupa data verbal berupa ungkapan-ungkapan adat kawen gate. Data verbal ini didukung foto-foto yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara bersama nara sumber dan dokumentasi. Data yang ada dilengkapi peneliti dengan catatan tertulis serta menggunakan alat bantu rekam. Teknik analisis data berupa pemilihan data, pemaparan data, dan pengambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan-ungkapan adat dalam upacara kawen gate masyarakat Desa Boru Kedang Kecamatan Wulanggitang memiliki dua makna yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Kedua makna tersebut dibahas seperti berikut ini.

1. Makna Denotasi Ungkapan Tahap *Baung Basa* (kenal rumah)

Makna denotasi dalam ungkapan tahap *baung basa* (kenal rumah) yang diungkapkan oleh pihak laki-laki, yaitu:

Pihak laki-laki: *kame bari hope ha'e* (tidak kami mau beli)

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*kame bari hope ha'e*" yang berarti "kami tidak mau beli". Dalam hal ini pihak laki-laki sudah menyetujui untuk menikah dengan anak gadis dari pihak perempuan dengan memberikan belis sebagai penghargaan, penghormatan dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Kata "beli" (*hope*) berarti pemberian belis. Belis yang dimaksud berupa gading. Gading ini menjadi mahar kawin bagi masyarakat Lamaholot. Jikalau belis belum diberikan, maka secara adat, perkawinan belum dianggap resmi. Pemberian belis menurut masyarakat Boru Kedang berarti bahwa perempuan harus dilindungi dan dihargai.

Pihak laki-laki: *kame sega kenal ro'ok kae rae untuk kame papa ma'a kae ohok.*

kame, ata bapa wae no'o keluarga na'e wahak di kame pana falik ki
(kami datang mau meminang nona, kamimau tahu rumah dan keluarga, setelah itu kami pamit dan pulang).

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*kame sega kenal ro'ok kae rae untuk kame papa ma'a kae ohok. Kame ata bapa wae no'o keluarga na'e wahak di kame pana falik ki*" berarti "kami datang mau meminang nona ini tau rumahnya dengan keluarga setelah itu kami permisi pulang dulu. Ungkapan ini mengandung arti bahwa dari pihak laki-laki datang menghadap keluarga pihak perempuan untuk meminang anak gadis mereka. Pernyataan ini sebenarnya ingin menanyakan kesediaan dari pihak perempuan. Selain itu maksud dari peminangan juga agar kedua pasangan dan keluarga saling mengenal sehingga kedua pasangan memahami, menerima kelebihan dan kekurangan dengan ikhlas.

Pihak Perempuan: *kame setuju*

Kami setuju

Ungkapan "*kame setuju*" yang berarti "kami setuju" memiliki arti bahwa dari keluarga pihak perempuan menyetujui peminangan yang akan dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki.

2. Makna denotasi pada tahapan *Bawan Biat* (kunjungan balik)

Pihak Laki-laki: *kame mete etente, nong ko bari ko, cukup ko bari ko kecil ko bari ko*

kami sudah bawah ini entah sesuai atau tidak, semua kami serahkan kepada
pihak perempuan

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*kame mete etente, nong ko bari ko, cukup ko bari ko kecil ko bari ko*" berarti "kami sudah bawah belis dan kami serahkan kepada pihak perempuan." Dalam ungkapan ini mengandung maksud bahwa keluarga pihak laki-laki akan memberikan belis berupa barang atau hewan kepada keluarga dari pihak perempuan dengan tujuan agar hubungan antara kedua belah pihak tetap terjalin baik.

Pihak Perempuan: *lerong piina wae, kame hi'in nene te, kame nena bala pa, tapi bala tou*

*te bala wua malu, bala wua mia etente no'o doi pi selekha gene
puluk ke juta pulo no'o lema*

Sekarang kami pihak perempuan, minta empat gading, tapi
satu gading satu itu gading siri pinang dengan harga lima belas juta.

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*lerong pi ina wae, kame hi'in nene te, kame nena bala pa, tapi bala tou te bala wua malu, bala wua mia etente no'o doi pi selekha gene puluk ke juta pulo no'o lema*" berarti "Kami pihak perempuan minta empat gading tapi satu gading disiapkan untuk siri pinang. Gading siri pinang ini seharga lima belas juta". Pada ungkapan ini berarti keluarga pihak perempuan meminta belis kepada pihak laki-laki. Dalam arti keluarga laki-laki tidak dapat melakukan tawar menawar lagi, karena menghargai permintaan keluarga perempuan. Belis yang ditetapkan menjadi pengikat tali persaudaraan antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan.

3. Makna denotasi ungkapan pada tahapan *Pana laran tadan kila* (tukar cincin)

Makna denotasi ungkapan *pana laran tadan kila* (tukar cincin), sebagai berikut:

Pihak laki-laki: *kame mete kila hi'in, kame sega kame tadan kila wae*

kami bawa cincin ini, kami kenakan di jari manis perempuan

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*kame mete kila hi'in, kame sega kame tadan kila wae*" berarti "kami bawa cincin dan kami kenakan di jari manis perempuan." Ungkapan ini menunjukkan bahwa pihak keluarga laki-laki benar-benar mau meminang anak dari keluarga perempuan. Selain itu memberikan cincin kepada perempuan berarti bahwa si gadis tersebut sudah ada yang memilikinya sehingga secara implisit mengandung pesan bahwa kedua pasangan tidak boleh menjalin hubungan dengan orang lain. Pelanggaran atas kesepakatan ini dikenakan hukum adat berupa denda.

Pihak Perempuan: *mio me mete kae, kame hode*

kamu sudah bawah, kami terima

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*mio me mete kae, kame hode*" berarti "kamu sudah bawah, kami terima". Ungkapan ini mengandung arti bahwa pihak perempuan menerima dengan ikhlas pemberian pihak laki-laki. Ungkapan ini berisi pesan bahwa jika seseorang sudah datang menghantar atau memberi sesuatu, maka harus bersedia menerimanya.

4. Makna denotasi ungkapan tahapan *Wua Malu Gere* (antaran belis).

Pihak Laki-laki: *kame mete wua malu gere, no'ong bala hi'in ne no maja hi'in bala
kesi ko bele ko hode ko barik, kame serah*

kami bawa siri pinang dengan gading ini, minta satu orang bisa
menemani kami dan minta kamu mengambil dan menerimanya

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*kame mete wua malu gere, no'ong bala hi'in ne no maja hi'in bala kesi ko bele ko hode ko barik, kame serah*" berarti "kami bawa siri pinang dengan gading ini, agar satu orang bisa menemani kami, dan kamu mengambil dan menerimanya". Ungkapan ini memiliki arti bahwa pihak laki-laki sangat menghormati pihak keluarga perempuan, "yang terungkap pada pernyataan "*wua malu*" artinya siri pinang. Siri pinang ini merupakan simbol perempuan (*wua*) dan laki-laki (*malu*). Jadi siri pinang menjadi simbol yang memiliki makna kesatuan dalam melakukan sesuatu hal. Sedangkan untuk ungkapan pada kata *bala* ini memiliki artinya belis. *Bala* sebagai bentuk penghargaan dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Ungkapan "*ne no maja hi'in*" berarti agar satu orang bisa menemani kami. Ungkapan ini bermaksud jika dari pihak laki-laki sudah memberikan

belis terhadap pihak perempuan maka anak gadis dari pihak perempuan tersebut akan tinggal bersama keluarga dari pihak laki-laki. Ungkapan tahap *wua malu gerememiliki* arti bahwa pihak laki-laki memberi barang bawaan dengan hati yang tulus dan berharap bawah pihak perempuan mau menerima pemberian dari pihak laki-laki tersebut dan tidak merasa keberatan kalau anak mereka ini akan tinggal bersama keluarga dari pihak laki-laki.

Pihak Perempuan: *mio mete kae, untuk bala ni ia lima keme*

kamu sudah bawah gading ini dan sudah ada di tangan kami

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*mio mete kae, untuk bala ni ia lima keme*" berarti "kamu sudah bawah gading ini dan sudah ada di tangan kami". Ungkapan ini memiliki arti yaitu pihak perempuan menerima pemberian belis dari pihak laki-laki dengan tulus sehingga akan terjalin hubungan yang baik antara kedua belah pihak.

5. Makna denotasi ungkapan tahapan *Dokang Turu* (menghantar pengantin ke pelaminan)

Pihak Laki-laki: *main guan, ekan di bele kae, ana kame di heron turu, sekarang main guan*

bagaimana keadaan begini, sudah jauh malam anak kami mau tidur

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*main guan, ekan di bele kae, ana kame di heron turu, sekarang main guan*" berarti "bagaimana, sekarang sudah keadaan begini, sudah jauh malam, anak kami mau tidur". Ungkapan ini memiliki arti bahwa pihak keluarga laki-laki sangat menghormati keluarga dari pihak perempuan. Ungkapan ini sebenarnya ingin menanyakan kesediaan dari pihak perempuan untuk menerima pihak laki-laki dan menyiapkan kamar tidur untuk keluarga pihak laki-laki yang sudah datang sehingga malam hari dapat beristirahat.

Pihak Perempuan: *kame terima, mio sega turu kame hode*

kamu datang tidur kami terima

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*kame terima, mio sega turu kame hode*" berarti "kamu datang tidur kami terima". Ungkapan ini memiliki arti bahwa dari pihak keluarga perempuan menerima kedatangan pihak laki-laki dengan baik, dan telah menyiapkan tempat tidur yang layak baik keluarga pihak laki-laki.

Pihak Laki-laki: *malam bae, go sega hi'in go nenan huli ekan mo no'o go turu*

selamat malam jangan marah, saya datang minta kalau ada tempat saya tidur

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*malam bae, go sega hi'in go nenan huli ekan mo no'o go turu*" yang berarti "selamat malam jangan marah, saya datang minta kalau ada tempat saya tidur". Ungkapan ini menunjukkan bahwa sang pria menanyakan dengan hormat kepada istrinya, apakah pihak laki-laki beserta keluarganya mendapatkan tempat untuk beristirahat.

Pengantin Perempuan: *kame moi huli nae*

kami tau dia punya tempat

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*kame moi huli nae*" yang berarti "kami tau dia punya tempat," ungkapan ini menunjukkan bahwa dari keluarga pihak perempuan telah menyiapkan tempat penginapan yang layak untuk pihak laki-laki.

Pengantin Laki-laki: *kame no'o go barik, main guan kame bias masuk turu ko barik*

kami tau dia punya tempat, kami punya ad aka tidak

Ungkapan ini mengandung makna denotasi "*kame no'o go barik, main guan kame bias masuk turu ko barik,*" yang berarti "kami tau dia punya tempat, kami punya atau tidak". Ungkapan ini memiliki arti yaitu bahwa dari pihak laki-laki memastikan apakah tempat penginapan tersedia sehingga untuk kedua mempelai ini bisa bersatu dan bisa menghasilkan keturunan yang banyak.

Pengantin Perempuan: *no'o, bisa*

ada, bisa

Ungkapan ini mengandung makna denotasi yang merupakan makna yang sebenarnya dan apa adanya. Ungkapan "*no'o, bisa*" dalam berarti "*ada, bisa,*" menunjukkan bahwa keluarga dari pihak perempuan sudah menyiapkan tempat penginapan yang layak untuk pengantin laki-laki beserta keluarganya.

6. Makna konotasi ungkapan tahapan *Baung basa* (kenal rumah) ini yaitu:

Pihak Laki-laki: *mio no'o ruka ko bari*

kamu ada tanah ka tidak

Pada ungkapan *mio no'o ruka ko bari* ini mengandung makna konotatif. Ungkapan ini menanyakan kesediaan pihak perempuan yang akan dipinang keluarga pihak laki-laki. Anak perempuan disimbolkan dengan kata "*ruka*" yang berarti "*tanah*" yang dimaksud adalah anak gadis. Anak gadis diibaratkan sebagai tanah, karena tanah merupakan salah satu sumber kehidupan yang memberi hasil, kesuburan juga merupakan tempat kelahiran dan tempat tinggal.

Pihak Perempuan: *no'ong ko tanah na'en watu*

ada tetapi tanah berbatu-batu

Ungkapan ini mengandung makna konotatif "*no'ong ko tanah na'en watu*" berarti "*Ada tetapi tanah berbatu-batu.*" Ungkapan ini disimbolkan dengan kata "*watu*" yang berarti "*batu*". Kata "*watu*" ini ditunjukkan pada seorang gadis yang tidak cantik.

Pihak Perempuan: *mo'o meng hak milik ko barik*

engkau mau garap ka tidak

Ungkapan ini mengandung makna konotatif "*Mo'o meng hak milik ko barik*" yang berarti "*Engkau mau ambil atau tidak.*" Ungkapan ini mengandung arti bahwa jika mau menikahi anak gadis pihak perempuan, maka harus menghantar belis, ibarat jika mau menggarap, maka harus membersihkan rumput yang ada.

7. Makna konotasi ungkapan tahap *Kusang hebo* (keramas rambut)

Pihak Laki-laki: *mo geru tapo, etente untuk kusang hebo*

kamu kukur ini kelapa, untuk sebentar cuci rambut

Ungkapan ini mengandung makna konotatif "*mo geru tapo, etente untuk kusang hebo*" berarti "*kamu kukur ini kelapa, untuk sebentar cuci rambut.*" Kata "*tapo* atau *kelapa*" simbol sebagai pembersih yang melambang hidup perkawinana harus dilaksanakan dalam suasana sacral dan kehidupan keluarga baru akan berlangsung damai.

Pihak Perempuan: “*kame mete, te siap tapo bine musti geru kusang no'o*”

kami di sini ada saudari perempuan kukur ini kelapa, terus ramas nanti
sebentar gosok pengantin punya rambut

Ungkapan ini mengandung makna konotatif “*kame mete, te siap tapo bine musti geru kusang no'o*” berarti “kami di sini ada saudari perempuan kukur ini kelapa, terus ramas nanti sebentar gosok pengantin punya rambut.” Ungkapan ini memiliki arti bahwa dari keluarga pihak perempuan telah siap untuk menerima pihak laki-laki dengan mengikuti aturan adat yang berlaku sehingga kehidupan pengantin mendapat restu leluhur dan mendapat keturunan serta kesehatan yang baik..

5. KESIMPULAN

Makna ungkapan adat dalam upacara kawen gate adat di Boru Kedang Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur, terdiri dari makna denotatif dan makna konotatif, yakni (1) makna denotatif pada ungkapan tahapan baung basa (kenal rumah), (2) makna denotatif pada ungkapan tahapan bawan biat (kunjungan balik), (3) makna denotatif ungkapan pada tahapan pana laran tadan kila (tukar cincin), (4) makna denotatif ungkapan pada tahapan wua malu gere (penghantaran belis), (5) makna denotatif ungkapan pada tahapan dokang turu (menghantar pengantin ke pelaminan), (6) makna konotatif ungkapan tahapan baung basa (kenal rumah), dan (7) kusang hebo (keramas rambut).

REFERENSI

- Creswell, J. W. C. N. P. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications,
- Da Costa, H. Y. (2022). *Makna Welin Elan Dalam Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Desa Dun Tana Lewoingu*. Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka.
- Darojat (dalam Deal, K. (2015). *Budaya Adalah Pola Terinteraksi Dari Prilaku Manusia*. Digilib.Polban.Ac.Id. digilib.polban.ac.id
- Ishii. (2013). Faktor-faktor Penyebaran Budaya Populer [Universitas Bina Nusantara]. In *Library.binus.ac.id*. Library.binus.ac.id
- Koentjaraningrat. (2014). *Metode Kualitatif Melihat Data Bukan Sebagai Informasi Menta*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeleng, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Meliana, M. M. (2021). *Makna Belis Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Kempo Werang Desa Golo MBU Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Barat*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Maya. (2013). *Perkawinan Adanya Suatu Bentuk Pola Sosial Yang Disetujui Oleh Kedua Bela Pihak (Pria dan Wanita)* [Universitas Darmawangsa Medan.]. Repository.dharmawangsa.ac.id.
- Pande, R. (2023). *Bahasa dan Budaya*. Intel Media. www.infesmedia.co.id
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, RDG*. IKAPI.
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=43119&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=11>
- Siregar, F. (2017). Nilai-nilai Budaya Dapat Diartikan Sebagai Usaha Dua Istilah Yang Sangat Esensial. *Ejournal.Stitpn*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/>
- Sarina & Lukam. (2016). *Perkawinan Adalah Hal Suci Dan Sakral Antara Laki-laki Dan Perempuan*. Digilib.Uns.Ac.Id>NTQZOTU5. Digilib.uns.ac.id%3ENTQZOTU5

